

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anggur (*Vitis vinifera L.*) merupakan tanaman buah-buahan yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Anggur biasanya digunakan untuk membuat jus, jelly, minuman anggur, minyak biji anggur dan kismis, atau dimakan langsung. Anggur Selain kaya nutrisi, anggur mampu membersihkan toksin-toksin didalam hati, membantu memperbaiki fungsi ginjal, pembentukan sel darah, antivirus dan anti kanker, serta mampu mencegah kerusakan gigi. Anggur bersifat basa sehingga dapat menetralkan darah yang terlalu asam dan berefek merugikan tubuh (Wiryanta, 2007). Berdasarkan data statistik produksi tanaman anggur di Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2019 produksi anggur menapai 13.724 ton, pada tahun 2020 mengalami penurunan mencapai 11.905 ton, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 12.174 ton, namun peningkatan produksi ini tidak terlalu signifikan dibandingkan hasil produksi pada tahun 2019 (BPS, 2021).

Perbanyakan tanaman anggur dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif, Perbanyakan generatif sudah sangat umum dijumpai, bahan yang digunakan adalah biji. Biji disemaikan untuk dijadikan tanaman baru, ini bisa dijadikan bibit. Tanaman baru dari biji meskipun telah diketahui jenisnya kadangkadang sifatnya menyimpang dari pohon induknya, dan bahkan banyak tanaman yang tidak menghasilkan biji atau jumlah bijinya yang sedikit (Suwandi, 2013). Teknik perbanyakan secara vegetatif ini juga

dapat mencegah penyebaran hama dari satu tempat ke tempat lain, mudah dilakukan oleh petani, dan tingkat keberhasilannya cukup tinggi. Hasil pengamatan (Limbongan dan Taufik, 2011) salah satunya dengan cara stek. Stek adalah suatu perlakuan pemisahan, pemotongan beberapa bagian tanaman (akar, batang, daun dan tunas) dengan tujuan agar bagian-bagian itu membentuk akar (Yuniastuti, 2007). Pembentukan akar pada stek merupakan faktor yang terpenting dalam pertumbuhan stek. Pertumbuhan akar pada stek dapat dipacu dengan pemberian hormon tumbuh, yang tujuannya untuk merangsang keluarnya akar (Djauhariya dan Rahardjo, 2013). Keberhasilan stek dipengaruhi oleh faktor dalam, yaitu umur dan macam bahan stek, serta faktor luar. Panjang stek juga berpengaruh terhadap pertumbuhan stek (Kurniastuti, 2016).

Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik berasal dari sisa bahan tanaman, kotoran hewan dan manusia dimana kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik cair adalah mampu mengatasi defisiensi unsur hara secara tepat, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan juga mampu menyidiakan hara secara cepat, jika dibandingkan dengan pupuk anorganik pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman meskipun sudah digunakan sesering munngkin, selain itu pupuk ini juga memiliki bahan pengikat sehingga larutan pupuk yang diberikan permukaan tanah bisa dimanfaatkan oleh tanaman. (Parnata, A. S. 2004)

Pupuk organik cair merupakan salah satu yang banyak beredar di pasaran. Pupuk organik cair kebanyakan diaplikasikan melalui daun atau disebut sebagai pupuk cair foliar yang mengandung hara makro dan mikro esensial (N, P, K, S, Ca, Mg, B, Mo, Cu, Fe, Mn, dan bahan organik). Pupuk organik cair mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat mendorong dan meningkatkan pembentukan klorofil daun dan pembentukan bintil akar pada tanaman leguminosa sehingga meningkatkan kemampuan fotosintesis tanaman dan menyerap nitrogen dari udara. Pemberian pupuk organik cair harus memperhatikan konsentrasi atau dosis yang diaplikasikan terhadap tanaman. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik cair melalui daun memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian melalui tanah (M. Syufrin Pasaribu, dkk, 2011)

Keberhasilan dengan menggunakan cara stek dengan tumbuh akar sangat rendah maka diperlukan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT). pemberian auksin sebagai zat pengatur tumbuh dapat meningkatkan presentase stek yang membentuk akar, mempercepat inisiasi akar, dan menyeragamkan perakaran stek. Siregar et al. (2015). Menurut Wattimena (2000) hormon tumbuh atau fitohormon adalah senyawa organik yang terbentuk secara alami maupun buatan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan tanaman.

Salah satu kendala dalam penyeteakan adalah pembentukan akar yang lambat bahkan kadang tidak muncul akar namun terdapat tunas yang

muncul pada stek, sehingga stek kurang baik, bahkan stek akan mengalami kegagalan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penambahan ZPT (Atonik) dapat memengaruhi keberhasilan stek batang anggur.
2. Apakah penambahan POC urine sapi dapat meningkatkan pertumbuhan stek batang anggur.
3. Apakah jumlah mata tunas dapat meningkatkan pertumbuhan stek batang anggur.
4. Apakah terdapat interaksi penambahan dosis POC dan ZPT terhadap pertumbuhan jumlah mata tunas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Bagaimana pertumbuhan stek anggur dengan pemberian POC dan ZPT pada tanaman anggur.

1. Untuk mengetahui penambahan ZPT dapat memengaruhi keberhasilan stek batang anggur.
2. Untuk mengetahui penambahan POC urine sapi dapat meningkatkan pertumbuhan stek batang anggur.
3. Untuk mengetahui jumlah mata tunas dapat meningkatkan pertumbuhan stek batang anggur

4. Untuk mengetahui interaksi penambahan dosis POC dan ZPT terhadap pertumbuhan jumlah mata tunas.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai pedoman bagi pekebun yang akan melakukan budidaya tanaman anggur